**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Deskripsi Umum Objek Penelitian**

Jakarta *Islamic Index* (JII) adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. *Review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu : Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut :

1. Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir.
2. Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir.
3. Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi.
4. 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Data laporan keuangan yang diambil dari JII untuk penelitian ini adalah *annual report* (laporan tahunan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pelaporan tahun 2016 - 2020 yang telah dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) tahun 2016 - 2020 yang diakses dari masing – masing website perusahaan. Penelitian ini menggunakan kriteria pemilihan sampel (*purposive sampling*). Sampel perusahaan yang diperoleh adalah sebanyak 6 dari total 50 populasi.

**Tabel 4.1**

**Penentuan Sampel Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah |
| * + 1. Perusahaan terdaftar BEI yang tergabung Indeks JII selama periode Desember 2016 – Mei 2021.
		2. Perusahaan terdaftar BEI yang tidak tergabung Indeks JII selama periode Desember 2016 – Mei 2021 secara berturut – turut.
		3. Perusahaan terdaftar BEI yang tergabung Indeks JII selama periode Desember 2016 – Mei 2021 secara berturut – turut namun tidak menerbitkan *sustainability report* tahun 2016 – 2020.
		4. Perusahaan terdaftar BEI yang tergabung Indeks JII selama periode Desember 2016 – Mei 2021 secara berturut – turut dan menerbitkan *sustainability report* tahun 2016 – 2020, namun tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
 | 50(38)(4)(2) |
| Jumlah perusahaan yang menjadi sampel | **6** |
| Total Observasi (6 x 5) | **30** |

Sumber : Lampiran 1

**Tabel 4.2**

**Data Perusahaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Saham | Nama Perusahaan |
| 1 | AALI | Astra Agro Lestari, Tbk. |
| 2 | ACES | Ace Hardware Indonesia, Tbk |
| 3 | ADHI | Adhi Karya (Persero), Tbk. |
| 4 | ADRO | Adaro Energy Tbk. |
| 5 | AKRA | AKR Corporindo Tbk. |
| Tabel 4.2 ( lanjutan ) |
| 6 | ANTM | Aneka Tambang Tbk. |
| 7 | ASII | Astra International Tbk. |
| 8 | BRPT | Barito Pacific Tbk. |
| 9 | BSDE | Bumi Serpong Damai Tbk. |
| 10 | BTPS | Bank BTN Syariah, Tbk. |
| 11 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| 12 | CTRA | Ciputra Development Tbk. |
| 13 | ERAA | Erajaya Swasembada, Tbk. |
| 14 | EXCL | XL Axiata Tbk. |
| 15 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| 16 | INCO | Vale Indonesia Tbk. |
| 17 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 18 | INDY | Indika Energy Tbk. |
| 19 | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk. |
| 20 | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. |
| 21 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk. |
| 22 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. |
| 23 | JSMR | Jasa Marga (Persero) Tbk. |
| 24 | KAEF | Kimia Farma, Tbk |
| 25 | KLBF | Kalbe Farma Tbk. |
| 26 | LPKR | Lippo Karawaci, Tbk. |
| 27 | LPPF | Matahari Department Store Tbk. |
| 28 | LSIP | PP London Sumatra Indonesia, Tbk. |
| 29 | MDKA | Merdeka Copper Gold, Tbk. |
| 30 | MIKA | Mitra Keluarga Karyasehat, Tbk. |
| 31 | MNCN | Media Nusantara Citra, Tbk. |
| 32 | MYRX | Hanson Internasional, Tbk. |
| 33 | PGAS | Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. |
| 34 | PPRO | PP Properti, Tbk. |
| 35 | PTBA | Bukit Asam Tbk. |
| 36 | PTPP | PP (Persero) Tbk. |
| 37 | PWON | Pakuwon Jati, Tbk. |
| 38 | SCMA | Surya Citra Media Tbk. |
| 39 | SILO | Siloam International Hospitals, Tbk. |
| 40 | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk. |
| 41 | SMRA | Summarecon Agung Tbk. |
| 42 | SSMS | Sawir Sumbermas Sarana, Tbk. |
| 43 | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk. |
| 44 | TLKM | Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. |
| Tabel 4.2 ( lanjutan ) |
| 45 | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk. |
| 46 | UNTR | United Tractors Tbk. |
| 47 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk. |
| 48 | WIKA | Wijaya Karya (Persero) Tbk. |
| 49 | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk. |
| 50 | WSKT | Waskita Karya (Persero), Tbk. |

Sumber : Lampiran 1

**Tabel 4.3**

**Data Penelitian Perusahaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Saham | Nama Perusahaan |
|
| 1 | AKRA | AKR Corporindo Tbk. |
| 2 | ANTM | Aneka Tambang Tbk. |
| 3 | PTBA | Bukit Asam Tbk. |
| 4 | UNTR | United Tractors Tbk. |
| 5 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk. |
| 6 | WIKA | Waskita Beton Precast Tbk. |

Sumber : Lampiran 1

* + - * 1. **Hasil Pengujian dan Penelitian**
1. **Uji Statistik Deskriptif.**

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data mengenai distribusi dan perilaku data sampel (Ghozali, 2016 : 19). Gambaran dilihat dari nilai rata - rata (*mean*), maksimum, minimum, dan *standar deviasi*.Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel independen terdiri atas : *cash conversion cycle*, *corporate governance* (diukur dengan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional) dan pengungkapan *sustainability report*. Variabel – variabel tersebut setelah dilakukan uji statistik deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | *Minimum* | *Maxi**Mum* | *Mean* | *Std. Deviation* |
| *Cash Conversion Cycle* | 30 | 47,68 | 604,18 | 195,5942 | 112,25450 |
| Dewan Komisaris | 30 | 3,00 | 7,00 | 5,4333 | 1,22287 |
| Komite Audit | 30 | 3,00 | 6,00 | 3,6333 | 0,85029 |
| Kepemilikan Institusional | 30 | 1,18 | 1,71 | 1,5270 | 0,17447 |
| Pengungkapan *Sustainability Report* | 30 | 0,32 | 0,72 | 0,4525 | 0,10492 |
| Kinerja Keuangan Perusahaan | 30 |  0,002 | 0,45 | 0,1220 | 0,12984 |
| *Valid* (N) | 30 |  |  |  |  |

Sumber : Lampiran 2

Tabel uji statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai N atau jumlah data yang akan diteliti berjumlah 30 sampel, dengan hasil :

*Cash conversion cycle* memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 195,59; nilai maksimum sebesar 604,18; nilai minimum sebesar 47,68; dan standar deviasi sebesar 112,25. Dengan nilai standar deviasi sebesar 112,25 tersebut berarti bahwa, besar peningkatan maksimum rata – rata dan penurunan maksimum rata – rata variabel *cash conversion cycle* masing - masing adalah sebesar 112,25.

Dewan komisaris memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 5,43; nilai maksimum sebesar 7,00; nilai minimum sebesar 3,00; dan standar deviasi sebesar 1,22. Dengan nilai standar deviasi sebesar 1,22 tersebut berarti bahwa, peningkatan maksimum rata – rata dan penurunan maksimum rata-rata variabel dewan komisaris masing – masing adalah sebesar 1,22.

Komite audit memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 3,63; nilai maksimum sebesar 6,00; nilai minimum sebesar 3,00; dan standar deviasi sebesar 0,85. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,85 tersebut berarti bahwa, peningkatan maksimum rata – rata dan penurunan maksimum rata–rata variabel komite audit masing – masing adalah sebesar 0,85.

Kepemilikan institusional memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 1,52; nilai maksimum sebesar 1,71; nilai minimum sebesar 1,17; dan standar deviasi sebesar 0,17. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,17 tersebut berarti bahwa, peningkatan maksimum rata – rata dan penurunan maksimum rata – rata variabel kepemilikan institusional masing – masing adalah sebesar 0,17.

Pengungkapan *sustainability report* memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,45; nilai maksimum sebesar 0,72; nilai minimum sebesar 0,31; dan standar deviasi sebesar 0,10. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,10 tersebut berarti bahwa, peningkatan maksimum rata – rata dan penurunan maksimum rata – rata variabel pengungkapan *sustainability report* masing–masing adalah sebesar 0,10.

Kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 0,12; nilai maksimum sebesar 0,44; nilai minimum sebesar 0,002; dan standar deviasi sebesar 0,12. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12 tersebut berarti bahwa, peningkatan maksimum rata – rata dan penurunan maksimum rata – rata variabel kinerja keuangan perusahaan masing – masing adalah sebesar 0,12.

1. **Uji Asumsi Klasik.**

Uji Asumsi klasik digunakan untuk mengetahui model regresi yang baik dengan memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu : data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena, agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya atau dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

* + - * 1. **Uji Normalitas.**

Menurut Ghozali (2016 : 154), uji normalitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya variabel pengganggu atau residual dalam model regresi sehingga dapat dipastikan data dapat berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengujian, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi atau *Asymp Sig (2-tailed)* > 0,05, maka data terdistribusi normal.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kolmogorov-Smirnov | Asymp. Sig. | Keterangan |
| Unstandardized Residual | 0,05 | 0,058 | Berdistribusi Normal |

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp Sig-2 tailed*) sebesar 0,058 > 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual pada model regresi terdistribusi secara normal.

* + - * 1. **Uji Heteroskedastisitas.**

Menurut Ghozali (2016 : 134) uji ini dilakukuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Apabila koefisien signifikansi atau Sig > 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | *p-value* | Keterangan |
| CCC | 0,148 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| DK | 0,468 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| KA | 0,085 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| KI | 0,259 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| SR | 0,507 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas, menunjukkan semua variabel independen : *cash conversion cycle*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan pengungkapan *sustainability report* memiliki nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

* + - * 1. **Uji Autokorelasi.**

Menurut Ghozali (2016 : 107) uji ini dilakukuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dideteksi dengan uji *Durbin-Watson* (DW *Test*). Kriteria pengujian pada uji *Durbin-Watson*, yaitu :

1. DU < DW < 4-DU maka H0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. DW < DL atau DW > 4-DL maka H0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3. DL < DW < DU atau 4-DU < DW < 4-DL, artinya tidak ada kepastian.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| DW | DL | DU | 4-DL | 4-DU | Keputusan |
| 2,139 | *1,070* | *1,832* | *2,930* | *2,168* | *Tidak Ada Autokorelasi* |

Sumber : Lampiran 5

Dengan n = 30 dan k = 5 (n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen), maka diperoleh nilai DL = 1,070 dan DU = 1,832. Kemudian diperoleh juga nilai 4-DL = 2,930 dan 4-DU = 2,168. Berdasarkan tabel uji autokorelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,139. Karena nilai DW terletak di antara DU dan 4-DU ( 1,832 < 2,139 < 2,168 ), maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

* + - * 1. **Uji Multikolinieritas.**

Menurut Ghozali (2016 : 103) uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dinilai dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | *Tolerance* | VIF | Keputusan |
| CCC | 0,869 | 1,151 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| DK | 0,660 | 1,515 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| KA | 0,621 | 1,610 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| KI | 0,850 | 1,177 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| SR | 0,770 | 1,298 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas di atas, menunjukkan semua variabel independen baik *cash conversion cycle*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan pengungkapan *sustainability report* menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

1. **Uji Regresi Linier Berganda.**

Analisis regresi linier berganda menurut Ghozali (2016 : 93) adalah berupa nilai suatu koefisien pada masing - masing variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | *Unstandardized Coefficients* |
|  | **B** |
| (*Constant*) | 1,625 |
| *Cash Conversion Cycle* | 0,516 |
| Dewan Komisaris | 0,236 |
| Komite Audit | - 3,887 |
| Kepemilikan Institusional | - 5,084 |
| Pengungkapan SR | 0,482 |

Sumber : Lampiran 7

Dari tabel uji regresi linier di atas, maka persamaan regresi linier berganda yang terbentuk sebagai berikut :

 **Y = 1,625 + 0,516X1 + 0,236X2 – 3,887X3 – 5,084X4 + 0,482X5**

Berdasarkan model di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Nilai konstanta (α) adalah 1,625. Ini dapat diartikan jika *cash conversion cycle*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan pengungkapan *sustainability report* nilainya adalah 0, maka kinerja keuangan perusahaan nilainya 1,625.
2. Nilai koefisien regresi variabel *cash conversion cycle* (β1) bernilai positif, yaitu 0,516. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *cash conversion cycle* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,516 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris (β2) bernilai positif, yaitu 0,236. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan dewan komisaris sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,236 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (β3) bernilai negatif, yaitu -3,887. Ini dapat diartikan bahwa setiap penurunan komite audit sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 3,887 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (β4) bernilai negatif, yaitu -5,084. Ini dapat diartikan bahwa setiap penurunan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 5,084 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan *sustainability report* (β5) bernilai positif, yaitu 0,482. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pengungkapan *sustainability report* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,482 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
7. **Uji Hipotesis.**
	* + - 1. **Uji Kelayakan Model (Uji F).**

Uji kelayakan model (Uji F) tergambar melalui hasil perhitungan statistik dalam output ANOVA atau analisis varian, yaitu uji koefisien regresi secara bersama – sama atau simultan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, dan juga untuk melihat kelayakan model regresi. Kriteria pengujian, yaitu : jika F-hitung > F-tabel dan sig < 0,05, maka H0 ditolak atau model fit.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Kelayakan Model**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fhitung | Ftabel | Sig | Syarat | Kesimpulan |
| 6,104 | 2,621 | 0,001 | < 0,05 | Model Fit |

Sumber : Lampiran 8

Dengan nilai df = 24 (n–k–1 = 30–5–1), k = 5 (dimana n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen) dan probabilitas 0,05 maka diperoleh nilai Ftabel = 2,621. Berdasarkan tabel uji kelayakan model di atas Fhitung menunjukkan nilai > Ftabel, yaitu 6,104 > 2,621 dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen : *cash conversion cycle*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan pengungkapan *sustainability report* secara bersama – sama atau simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

* + - * 1. **Uji Hipotesis (Uji t).**

Uji hipotesis (Uji t) merupakan uji koefisien regresi secara parsial atau individu yang digunakan untuk mengetahui masing – masing variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian, yaitu : jika thitung > ttabel atau - thitung < - ttabel dan sig. < 0,05, maka H0 ditolak.

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Hipotesis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | t-hitung | t-tabel | Sig. | Standar | Ket. |
| *Cash Conversion Cycle* | 1,457 |  < 2,064 | 0,158 | > 0,05 | Ditolak |
| Dewan Komisaris  | 0,280 | < 2,064 | 0,782 | > 0,05 | Ditolak |
| Komite Audit | -3,549 | < -2,064 | 0,002 | < 0,05 | Diterima |
| Kepemilikan Institusional | -3,117 | < -2,064 | 0,005 | < 0,05 | Diterima |
| Pengungkapan SR | 0,497 | < 2,064 | 0,624 | > 0,05 | Ditolak |

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas hasil uji t dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

* + 1. **Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil t-hitung < t-tabel (1,457 < 2,064) dengan nilai signifikansi 0,158 > 0,05 yang artinya H1 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa variabel *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 ditolak.

* + 1. **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil t-hitung < t-tabel (0,280 < 2,064) dengan nilai signifikansi 0,782 > 0,05 yang artinya H2 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 ditolak.

* + 1. **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil -t-hitung < -t-tabel (-3,549 < -2,064) dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 yang artinya H3 diterima, sehingga menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 diterima.

* + 1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil -t-hitung < -t-tabel (-3,117 < -2,064) dengan nilai signifikansi 0,005 < 0,05 yang artinya H4 diterima, sehingga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 diterima.

* + 1. **Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil t-hitung < t-tabel (0,497 < 2,064) dengan nilai signifikansi 0,624 > 0,05 yang artinya H5 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 ditolak.

1. **Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R2).**

Menurut Ghozali (2016 : 95), koefisisen determinasi (*Adjusted* R2) yaitu uji untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditentukan yaitu 0 < R2 < 1. Nilai *adjusted* R2 yang mendekati satu berarti semakin besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

|  |  |
| --- | --- |
| *Adjusted R Square* | Kesimpulan |
| 0,468 | Berpengaruh sebesar 46,8 % |

Sumber : Lampiran 10

Dari tabel uji koefisien determinasi di atas menunjukkan, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,468 yang artinya sumbangan pengaruh variabel independen : *cash conversion cycle*, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan pengungkapan *sustainability report* sebesar 46,8 % saja. Sedangkan 53,2 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

* + - * 1. **Pembahasan**
1. **Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Hasil pengujian seperti yang tersaji pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Cash conversion cycle* (CCC) memiliki penerapan yang selektif untuk sektor industri berbeda berdasarkan sifat operasional bisnisnya. *Cash conversion cycle* akan berpengaruh efektif pada sektor – sektor perusahaan tertentu yang mampu melakukan manajemen inventaris dengan waktu singkat. Artinya *cash conversion cycle* tidak berlaku pada perusahaan yang tidak membutuhkan manajemen inventaris atau membutuhkan manajemen inventaris dengan waktu lama. Mekanisme perusahaan yang tidak memerlukan pengelolaan persediaan barang dagang dan tidak membayar hutangnya dengan segera, memungkinkan perusahaan untuk menahan kas tunai untuk periode waktu yang lebih lama, sehingga akan memunculkan nilai CCC yang negatif. Para investor juga lebih melihat pada tingkat profitabilitas perusahaan sebagai penentu kinerja keuangan perusahaan. Implikasi dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholders* dan teori agensi. *Cash conversion cyvle* sebagai proses pengelolaan inventaris oleh pihak manajemen (agen) belum menunjukkan hasil kinerja yang baik. Jika menginginkan hasil kinerja keuangan perusahaan yang tinggi, maka perusahaan harus memperhatikan efektifitas *cash conversion cycle* pada semua komponennya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmantika dan Juliarto (2020) yang menunjukkan hasil bahwa siklus konversi kas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Hoang, *et al* (2018), Telly dan Ansori (2017), Permana dan Ugut (2021) yang menunjukkan *cash conversion cycle* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Hasil pengujian seperti yang tersaji pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif mekanisme *corporate governance* melalui keberadaan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun proporsi dewan komisaris rata - rata sudah berada di atas jumlah minimal keanggotaan jumlah dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris yang banyak dapat menyebabkan tumpang tindih pendapat yang sulit untuk dikoordinasikan dan akan mengalami kesulitan berkomunikasi antar anggota, sehingga juga sulit melakukan pengawasan terhadap manajemen. Peningkatan jumlah anggota dewan memiliki efek menguntungkan pada pengungkapan modal intelektual, namun ketika jumlah ini terus meningkat pada titik maksimal, maka efeknya akan terbalik dan menjadi merugikan untuk meningkatkan kapasitas pengawasan dan pengendalian dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengungkapan modal intelektual (Hidalgo *et al*, 2011). Semakin banyak anggota dewan komisaris juga meningkatkan biaya perusahaan, sehingga akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Atau dapat pula diartikan bahwa semakin sedikit jumlah dewan komisaris maka semakin baik kinerja perusahaan (Yermack, 1996). Implikasi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholders* dan teori agensi yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan dalam teori agensi, dewan komisaris sebagai agen ditunjuk oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran – saran kebijakan terhadap pihak manajemen belum mampu menghasilkan kinerja manajemen yang baik. Jadi jika kinerja keuangan perusahaan ingin menunjukkan hasil yang tinggi, maka harus mengurangi proporsi dewan komisaris.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidalgo, *et al* (2011) dan Rahmawati, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Irma (2019), Danoshana dan Ravivathani (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Hasil pengujian seperti yang tersaji pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh positif mekanisme *corporate governance* melalui keberadaan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugas sesuai fungsi komite audit. Implikasi hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholders* dan teori agensi yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan dalam teori agensi, komite audit sebagai agen yang ditugaskan oleh prinsipal untuk mengawasi perusahaan sehingga akan mendorong peningkatan, pengontrolan dan pengendalian dalam pelakasanaan kinerja perusahaan. Artinya jika kinerja keuangan perusahaan ingin meningkat, maka perusahaan harus memperkuat pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan dengan menambah proporsi jumlah komite audit.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irma (2019) dan Danoshana & Ravivathani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hidalgo, *et al* (2011) dan Rahmawati, dkk (2017) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Hasil pengujian seperti yang tersaji pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh positif mekanisme *corporate governance* melalui keberadaan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan suatu institusi dalam suatu entitas bisnis akan meningkatkan pengawasan yang akan dilakukan terhadap entitas bisnis tersebut. Implikasi hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholders* dan teori agensi, yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan dalam teori agensi kepemilikan institusional sebagai prinsipal akan menjaga dan mengawasi investasinya dengan baik, karena memiliki kepentingan besar terhadap investasinya. Artinya dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak insitusi akan mendorong pengawasan dan pengendalian yang lebih optimal terhadap kebijakan – kebijakan manajemen, serta menghindari perilaku manajemen perusahaan yang hanya memikirkan kepentingan satu pihak saja. Karena investor institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka perusahaan harus meningkatkan proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusional.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2016), Irma (2019), dan Saifi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Hidalgo, *et al* (2011) dan Fadillah (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. **Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Hasil pengujian seperti yang tersaji pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Prosentase pengungkapan *sustainability report* rata – rata menunjukkan hasil yang kecil, karena perusahaan menggunakan metode pengungkapan inti/*core.* Nilai prosentase yang kecil tidak dapat mewakili peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga sama asrtinya jika perusahaan hanya sebatas memenuhi kewajiban terhadap pemerintah untuk melakukan dan menggungkapkan kegiatan CSR sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan yang berdampak langsung terhadap lingkungan untuk melaksanakan kegiatan CSR. Selain itu dari sisi *stakeholders*, pengungkapan *sustainability report* hanya dianggap sebagai informasi tambahan dan tidak mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para investorlebih mementingkan sajian data keuangan yang menunjukkan besaran laba perusahaan sebagai acuan dalam memperhitungkan pengembalian investasinya. Implikasi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang mengatakan bahwa perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

 Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsobility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Platonova, *et al* (2016), Dewi, dkk (2016), dan Wijayanti (2016) dan Xie, *et al* (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.